

DARI JAMBORE KADER AISIYIAH

Problemnya Kemiskinan, Pernikahan Anak, dan Stunting



Deputi Bidang PMMK Bappenas Amich Alhumami PhD mengamati pameran foto kegiatan komunitas sasaran.

KR-Fadmi Sustwi

"**PERNIKAHAN** anak itu biasa.... Di tempat kami tidak mudah untuk diselesaikan. Karena budaya menganggap jika 20 tahun belum menikah sudah tua. Jadi jangan heran, di desa saya ada 13 balita stunting dari 35 yang ada. Dan di desa sebelah, terdapat 9 balita stunting dari 30-an balita."

Kader Aisiyiah Desa Padang Bangkal Lisminawati berucap dengan wajah sedih. Tentu tidak mudah baginya untuk mengurai kasus yang dihadapi. Namun bukan berarti ia harus diam atau putus asa. Pelbagai upaya dilakukan bersama dengan Kader Aisiyiah Kecamatan Sungai Pandan Adhiyani, dan juga desa lain di kecamatan tersebut seperti Murung Asam.

"Alhamdulillah, Bu. Bulan November ini desa kami memiliki bidan," lanjut Lisminawati. Namun untuk sekolah, tambahnya, desa kami belum memiliki.

Adhiyani juga menyambut gembira adanya bidan di desa tersebut. Desa Padang Bangkal dan Desa Murung Asam, sebut Adhiyani, cukup jauh di pelosok. Kalau Kecamatan Sungai

Pandan saja 4 jam dari Kota Banjar, menurut Adhiyani kedua desa sekitar 1 jam lagi, dengan jalan yang aduhai. "Hampir semua program yang dibuat Aisiyiah kami lakukan. Mulai Taman Gizi, pemberdayaan ekonomi dengan pelbagai kegiatan. Tetapi yang kami hadapi adalah kemiskinan, pernikahan anak dan stunting," jelasnya. Semua ini problem yang tidak mudah diselesaikan.

Penjelasan Kader Aisiyiah mengenai masih banyaknya anak-anak stunting di pedesaan, tentu memunculkan keprihatinan tersendiri. Kemiskinan yang membelit dan tidak adanya sekolah serta budayanya membuat pernikahan anak adalah hal wajar. "Anak perempuan 15 tahun dan laki-lakinya 17 tahun, biasa," ungkap Kader Desa Murung Asam, Nur Baim. Dan dampaknya, sebut Adhiyani, anak stunting.\*\*\*

Jauh dari pusat bahkan dari kota kabupaten saja harus 5 jam perjalanan, membuat Kader Aisiyiah seperti Lisminawati dan Nur Baim ini,

mungkin tidak pernah terekam perjuangannya. Dan Aisiyiah memiliki perempuan kader seperti ini puluhan ribu jumlahnya. Mereka begitu gigih berhadapan dengan komunitas, memberdayakan lingkungannya dengan diri sendiri tentu tetap harus berdaya. "Tentu kami ingin, warga desa kami lebih baik lagi," ungkap Lisminawati.

Lisminawati dan Nur Baim

merasa beruntung, hubungan dengan kader tingkat kecamatan cukup baik, meski komunikasi tidak selancar mereka yang ada di kota.

Mereka inilah yang disebut Koordinator Program Inklusi Aisiyiah Dr Tri Hastuti NR perempuan pemimpin di tingkat lokal sekaligus merupakan agen perubahan sosial.

"Kepemimpinan perempuan strategis dalam menggerakkan dan mendorong pemenuhan hak seluruh warga negeri khususnya perempuan. Juga kelompok marginal, kelompok rentan. Semua untuk memastikan perempuan dan kelompok marginal dapat berpartisipasi bermakna, melakukan kontrol. Sehingga dapat mengakses layanan dan mendapatkan manfaat dari pembangunan," ujar Tri Hastuti yang juga Sekum PP Aisiyiah.

Dengan harapan tinggi Aisiyiah membawa Perempuan Indonesia Berkemajuan menjadikannya menggerakkan kader hingga tingkat desa dengan pelbagai persoalan yang dihadapi. Harus diakui, ungkap Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Bappenas RI, Amich Alhumami

PhD, di Indonesia tingkat stunting masih tinggi. "Sementara perkawinan anak masih sering terjadi, juga akses terbatas pada layanan kesehatan seksual dan reproduksi," tandas Amich.

Dan akar dari semua itu adalah kemiskinan dalam arti luas. Bisa kemiskinan ekonomi, akses, pendidikan, informasi dan lainnya. Mirisnya, jelas Amich, berdasar laporan Gender Snapshot dari UN Women, diperlukan waktu hingga 137 tahun untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem di kalangan perempuan.\*\*\*

JAMBORE Kader Aisiyiah tidak sekadar kumpul-kumpul sekitar 800 kader. Namun selain memberi banyak informasi mereka bisa saling berbagi. Sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang mungkin akan bisa dilakukan di desanya.

Perjuangan bukan hanya dilakukan perempuan sendiri. Apalagi menurut Ketua Umum PP Aisiyiah Dr apt Salmah Orbayinah, laporan World Economic Forum (WEF) mengungkap, partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan dapat mempercepat tercapainya tujuan kesetaraan gender dan

inklusi di berbagai sektor. "Laporan tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan dalam posisi kepemimpinan berkontribusi pada kebijakan yang lebih berfokus pada kesejahteraan sosial, perlindungan hak asasi manusia, dan keadilan sosial," tambahnya.

Sangat mengharukan mendengar kisah dan kiprah serta tekad mereka yang di ujung tombak dalam Jambore Kader Aisiyiah bertema 'Kepemimpinan Perempuan Berperspektif GEDSI untuk Perubahan Berkelanjutan di Komunitas'. Inklusi ini merupakan program kemitraan G to G, dan di dalam inklusi ini jelas Salmah, terlibat sekitar 30-an organisasi dan Aisiyiah adalah salah satu dari kemitraan yang dilakukan sejak 2021.

Sasaran program inklusi ini untuk 5 wilayah dengan 10 daerah. Namun langsung tidak langsung, ungkap Salmah Orbayinah kepada media, keterlibatan daerah lain sudah luas. Dan kebermanfaatannya sudah dirasakan daerah-daerah lain di Indonesia. "Inilah kekuatan kepemimpinan perempuan. Apa yang diperoleh menyebar ke lingkungan dengan lebih besar," ujarnya. (Fadmi Sustwi)



Bazar ekonomi Aisiyiah dan kelompok rentan.

KR-Fadmi Sustwi

WISATA

Pantai Klayar, Sepotong Keindahan di Pacitan



Hampan bebatuan di Pantai Klayar.

KR-M Nur Hasan

KABUPATEN Pacitan di Jawa Timur terkenal dengan goa-goanya yang banyak dan indah-indah, sehingga julukan Kota Seribu Goa pun tersemat. Sesuai karakteristik daerah perbukitan karst yang berbatasan langsung dengan Laut Selatan Jawa, bisa dipastikan kawasan pantainya pun

menawarkan pemandangan yang indah mirip-mirip dengan kawasan Pantai Selatan Gunungkidul, DIY.

Banyak pantai yang indah-indah untuk dikunjungi saat berpakansi ke Pacitan. Sebut saja Pantai Klayar, Pantai Watu Karung, Pantai Teleng Ria, Pantai Srau, Pantai Banyu Tiba, dan lain-lain.

Dari sekian banyak pantai tersebut, salah satu yang cukup menarik dan seringkali menjadi jujugan destinasi wisata yakni Pantai Klayar di Desa Sendang, Kecamatan Donorejo. Pantai Klayar memiliki hampan pasir putih, banyak terhampar bebatuan dan kerikil di sepanjang pantai, dengan ombak di kejauhan.

Sementara di kanan dan kiri Pantai Klayar terdapat bukit karang yang seolah mengapit pantai ini. Pohon-pohon nyiur tampak tinggi melambai sehingga menarik dijadikan objek foto, sementara gardu pandang terdapat di beberapa lokasi.

Di Pantai Klayar yang terletak sekitar 49 kilometer arah Barat dari Kota Pacitan ini



KR-M Nur Hasan

Beragam cenderamata dari batu mulia.

juga terdapat kios-kios yang menyediakan ragam suvenir khas Pacitan yang terbuat dari berbagai jenis batu mulia warna-warni terutama batu akik. Sementara untuk oleh-oleh makanan, dapat mendatangi kios-kios yang menyediakan berbagai makanan khas Pacitan seperti rengginang, sale pisang, tahu ikan tuna, jenang

sari, dan sebagainya.

Menyusuri pantai berpasir putih menjadi aktivitas yang menyenangkan di Pantai Klayar. Sembari mencari cangkang kerang atau mengamati biota pantai di sela-sela bebatuan, sesekali kaki diterpa gelombang air laut yang menyentuh bibir pantai. Bagi yang menyukai tantangan, bisa menapaki perbukitan karst di sekitar Pantai Klayar. Dari atas perbukitan tersebut, akan diperoleh foto-foto pemandangan pantai yang menakjubkan.

Bila lelah mulai menghampiri dan keringat terasa membasah, sangat cocok menghapus dahaga dengan menikmati segar dan manisnya kelapa muda yang banyak dijual warga sekitar Pantai Klayar. Kebanyakan yang dijual adalah 'degan ijo' atau kelapa muda hijau dengan airnya yang



KR-M Nur Hasan

Pohon kelapa tinggi menjulang di tepi pantai.

manis dan daging kelapanya yang masih lembut. (M Nur Hasan)



KR-M Nur Hasan

Mengamati biota pantai di sela bebatuan.